

EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)

Rasmi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Hans George Gadamer dalam teori filsafatnya lebih cenderung pada arah bahasa sebagai barometer penelitiannya, pentingnya bahasa dalam hermeneutik Gadamer sekaligus memberi ciri pada hermeneutikanya yang kerap diartikan dengan aspek-aspek linguistikalitas. Bahasa bukan saja menjadi medium dalam percakapan, tetapi juga medium yang memediasi masa lalu dan masa kini dan menyediakan argumen yang kuat menantang obyektifitas ideal yang dikembangkan geisteswissenschaften. Bahasa mengandung banyak unsur di antaranya kesadaran, aplikasi, reaktualisasi, atau bisa dirangkum dalam karya Gadamer yang mengungkap teori-teori pokok dalam filsafat hermeneutiknya di antaranya adalah teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah, teori pra pemahaman, teori penggabungan atau asimilasi horison dan teori penerapan atau aplikasi.

Kata Kunci : epistemology, hermeneutika Gadamer, fusion of horizons

Epistemology hermeneutic of Gadamer (Its relation and implication for science education in general and in specific)

Hans George Gadamer in his philosophical theory tends to use the aim of the language as the basis of his research. The importance of language in Gadamer's hermeneutic has been featured his hermeneutic with linguistics aspects. Language is not only considered as a medium of communication, rather medium to bridge the past and present time. Furthermore, language can provide strong argument to oppose ideal objectivity which is developed by geisteswissenschaften. Language has many components; some of them are the theory of awareness towards affection of history, pre-understanding theory, mix theory or assimilation horizon, theory of application.

هانز جورج غادامير في نظريته الفلسفية فضل اتجاه اللغة مقياسا للأبحاثه، ولأهمية اللغة في التأويل غادامير، اعطى المميزات لها التي كثيرا ما تفسر مع الجوانب اللغوية. اللغة ليست فقط وسيلة في محادثة، ولكن أيضا وسيلة في التوسط في الماضي والحاضر، وقدم حجة قوية للطعن في geisteswissenschaften حول نظريته موضوعية المثالي المتقدمة. نظر غادامير أيضا جوانب الخبرة كعناصر الاكتشافات. غادامير لا يشير إلا إلى خبرة وتجربة للعودة إلى الوراء على أساس فردي، وهذا يصبح نقطة انطلاق لنظريته المعرفية. عن طريق وضع طريقة حياة الشخص. والتفاهم ونقد التأويل الفلسفي للغادامير تسميه "انصهار الأفق" (horizontsverschmelzung)، وهي معاني بين الماضي والحاضر، والمستقبل، حيث نحن دائما في معنى حركة دائرية.

A. Pendahuluan

Diskusi-diskusi kontemporer di kalangan sarjana-sarjana muslim dan non muslim mengenai bagaimana seharusnya Al-Qur'an difahami, ditafsirkan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dilatarbelakangi oleh satu kenyataan bahwa umat dunia secara keseluruhan meyakini bahwa kehidupan adalah aplikasi dari sebuah kesadaran yang berorientasikan penggunaan fikiran untuk mengaktualisasikan segala tingkah, gerak dan pola.

Filsafat sebagai ilmu digunakan untuk menggerakkan fikiran untuk menggapai makna hakiki yang diinginkan alam dalam menjawab kesadaran dan aplikasi yang selalu kontinuitas dilakukan manusia dalam kehidupan, sedang manusia yang menggunakan filsafat sebagai filsafat ilmu untuk bergerak maju demi keberhasilan yang baik untuk menuju hidup yang baik.

Gadamer memberi tawaran dalam teori filsafat hermeneutika dalam dua hal antara kesadaran dan bahasa yang diterjemahkan sebagai *living tradition* untuk dapat dikritik dengan daya fikiran masing-masing orang untuk menangkap arti pendewasaan alam akan diarahkan kemana, lewat metode dan kebenaran dengan menggunakan filsafat ilmu, artinya kurang percaya tanpa ada pembuktian adalah masalah yang ditimbulkan dari epistemologi filsafat.

Pembahasan ini, menuju bahasan khusus menelusuri pemikiran Gadamer dalam buku fenomenalnya *The Truth and Method* untuk memahami epistemologi makna yang diinginkan Gadamer. Signifikasi pembahasan adalah kunci bahasan dan topiknya adalah filsafat hermeneutik Gadamer diantaranya adalah biografi, *the truth and method*, kebiasaan, kesadaran, aplikasi, rektualisasi dan relevansi pendidikan dalam teori tersebut.

B. Epistemologi Hermeneutika Gadamer

1. Riwayat Hidup Ringkas Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adiknya pada 1960, *Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode)*.¹ Gadamer dilahirkan di Marburg, Jerman, sebagai anak seorang kimiawan farmasi yang belakangan juga menjadi rektor universitas di sana. Gadamer melawan desakan ayahnya agar mempelajari ilmu-ilmu

¹ Erwin, F. X, *Hermeneutik Filosofis Menurut Hans-Gorg Gadamer*, (Skripsi Sarjana Filsafat Agama Katolik UNIKA St. Thomas, Pematangsiantar: ttp1993) hlm. IV.

alam dan makin lama makin tertarik akan humaniora. Ia bertumbuh dan belajar di Breslau di bawah Hönigswald, namun tak lama kemudian kembali ke Marburg untuk belajar dengan para filsuf Neo-Kantian Paul Natorp dan Nicolai Hartmann. Ia mempertahankan disertasinya pada tahun 1922.²

Tak lama kemudian, Gadamer mengunjungi Freiburg dan mulai belajar dengan Martin Heidegger, yang saat itu merupakan seorang sarjana muda yang menjanjikan namun belum memperoleh gelar profesor. Ia kemudian menjadi salah satu dari kelompok mahasiswa seperti Leo Strauss, Karl Löwith, dan Hannah Arendt. Ia dan Heidegger menjadi akrab, dan ketika Heidegger mendapatkan posisi di Marburg, Gadamer mengikutinya di sana. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer pikiran bentuknya yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh neo-Kantian sebelumnya dari Natorp dan Hartmann.³

Gadamer menyusun *habilitasinya* pada 1929 dan menghabiskan masa-masa awal 1930-an untuk memberikan kuliah di Marburg. Berbeda dengan Heidegger, Gadamer sangat anti-Nazi, meskipun ia tidak aktif secara politik pada masa Reich Ketiga. Ia tidak memperoleh jabatan yang dibayar pada masa Nazi dan tidak pernah bergabung dengan partai itu. Hanya menjelang akhir Perang Dunia ia menerima pengangkatan di Leipzig. Pada 1946, ia terbukti tidak tercemari oleh Naziisme oleh pasukan pendudukan Amerika dan diangkat menjadi rektor universitas. Jerman Timur yang komunis pun tidak disukai Gadamer, dibandingkan dengan Reich Ketiga, dan karena itu ia pindah ke Jerman Barat, pertama-tama menerima posisi di Frankfurt am Main dan kemudian menggantikan Karl Jaspers di Heidelberg pada 1949. Ia tetap dalam posisi ini, sebagai emeritus, hingga kematiannya pada 2002.⁴

Pada saat itulah ia menyelesaikan adi karyanya *Truth and Method* ("Kebenaran dan Metode") (1960) dan terlibat dalam perdebatannya yang terkenal dengan Jürgen Habermas mengenai kemungkinan dalam mentransendensikan sejarah dan kebudayaan guna menemukan posisi yang benar-benar obyektif yang daripadanya orang dapat mengkritik masyarakat. Perdebatan ini tidak menemukan

² id.wordpress.com/tag/filsuf-gadamer/ - 11k - Cached - Similar pages akses 26 oktober 2008.

³ id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Ruprecht_Karl_Heidelberg - 89k - Cached - Similar pages, akses 26 oktober 2008.

⁴ Ibid

kesimpulannya, tetapi merupakan awal dari hubungan yang hangat antara kedua orang ini. Gadamerlah yang pertama-tama membuka jalan bagi Habermas untuk mendapatkan gelar profesornya di Heidelberg. Upaya yang lain untuk melibatkan Jacques Derrida ternyata kurang memberikan hasil karena kedua pemikir tidak banyak memiliki kesamaan. Setelah kematian Gadamer, Derrida menyebut kegagalan mereka untuk menemukan titik temu sebagai salah satu kegagalan terburuk dalam hidupnya dan mengungkapkan, dalam obituari utama untuk Gadamer, rasa hormatnya yang besar baik secara pribadi maupun filosofis.⁵

2. Karya Fenomenal Gadamer

Sosok Hans-Georg Gadamer mulai dikenal luas ketika menerbitkan buku *Truth and Method* tahun 1960, sebuah proyek intelektual yang telah dirintisnya sejak awal tahun 50-an. Namanya kian menjulang ketika terjadi polemik hangat antara dia dengan Habermas dan kritikus-kritikus lain di paruh kedua dekade 60-an. Ketika pensiun di tahun 1968, Gadamer sudah mendapat nama Internasional.⁶ *Truth and Method* menjadi menarik, karena menganalisis seni dan estetika sebagai titik tolak bagi analisis tentang pemahaman secara umum. Dalam buku ini, Gadamer mempertanyakan kenapa wilayah seni dan estetika menjadi terpinggirkan dalam Geisteswissenschaften. Kalaupun ada disiplin ilmu yang membahaskannya, itu hanya dengan menempatkan seni sebagai salah satu fenomena sosiologis dan antropologis. Untuk menyelesaikan persoalan ini, *Truth and Method* pertama-tama membahas klarifikasi diri metodologis dalam Geisteswissenschaften.⁷

Gadamer menjelaskan pemahaman diri Geisteswissenschaften dengan berpatokan pada pendapat Helmholtz yang membedakan ilmu alam dan ilmu sosial, *Pertama* dicirikan oleh penerapan logika induktif yang akan menghasilkan hukum-hukum universal, *Kedua* memperoleh pengetahuan lewat kepekaan psikologis. Disini, Helmholtz mempersoalkan induksi artistik, perasaan instingtif, dan kepekaan artistik, yang kesemuanya tidak memiliki aturan dan hukum yang jelas, sebagaimana yang dipahami dalam ilmu-ilmu alam.

⁵ *Ibid.*,

⁶ www.jurnalnet.com/konten.php?nama=Popular&topik=10&id=154 - 57k
- akses 26 oktober 2008

⁷ *Ibid.*,

Proyek filsafat Gadamer, seperti dijelaskan dalam *Truth and Method*, adalah menguraikan konsep "hermeneutika filosofis", yang dimulai oleh Heidegger namun tak pernah dibahasakannya secara panjang lebar. Tujuan Gadamer adalah mengungkapkan hakikat pemahaman manusia. Dalam bukunya Gadamer berargumen bahwa "kebenaran" dan "metode" saling bertentangan. Ia bersikap kritis terhadap kedua pendekatan terhadap humaniora (*Geisteswissenschaften*). Di satu pihak, ia kritis terhadap pendekatan-pendekatan modern terhadap humaniora yang mengikuti model ilmu-ilmu alam (dan dengan demikian menggunakan metode-metode ilmiah yang ketat). Di pihak lain, ia mempersoalkan pendekatan tradisional dalam humaniora, yang muncul dari Wilhelm Dilthey, yang percaya bahwa penafsiran yang tepat tentang teks berarti mengungkapkan niat asli sipengarang yang menuliskannya.⁸ Kutipan ini diambil dari *Truth and Method*: Tak satupun yang ada kecuali melalui bahasa. Pada dasarnya saya hanya membaca buku-buku yang berusia lebih dari 2000 tahun. Pada kenyataannya sejarah bukanlah milik kita, melainkan kita adalah milik sejarah. Lama sebelum kita mengerti diri kita melalui proses pemeriksaan diri, kita memahami diri kita dalam cara yang terbukti dengan sendirinya di dalam keluarga, masyarakat, dan negara tempat kita tinggal. Fokus dari subyektivitas adalah cermin yang mendistorsikan. Kesadaran diri dari individu hanyalah berkelip-kep dalam sirkuit tertutup dari kehidupan historis. Itulah sebabnya prasangka [pra-penilaian (*Vorurteil*)] dari individu, jauh melebihi penilaiannya, merupakan realitas historis dari keberadaannya.⁹

3. Teori Gadamer dalam Hermeneutika

Hermeneutik, meskipun merupakan topik tua, akhir-akhir ini telah muncul sebagai sesuatu yang baru yang menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutik seakan telah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting. Secara etimologis, kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang berarti menjelaskan, kata ini juga diserap kedalam bahasa Jerman *hermeneutik* dan dalam bahasa Inggris *hermeneutics*. Sebagai sebuah istilah kata tersebut didefinisikan sebagai "ajaran tentang proses pemahaman *intepretatif*, juga tentang pemberian arti atau penafsiran. secara harfiah dapat diartikan sebagai

⁸ *Ibid.*,

⁹ Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method* Edisi revisi ke-2, terj. J. Weinsheimer and D.G.Marshall. New York: Crossroad, 1989, 1989. hlm. 276-277

”penafsiran” atau inteprestasi. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seseorang yang mempunyai tugas menyampaikan pesan jupiter pada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan *mercurius* dalam bahasa Latin.

Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa digunung olympus didalam bahasa yang lebih dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalah-pahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat. Hermes harus mampu menginteprestasikan atau menyadur sebuah pesan kedalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang buta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.¹⁰ Cerita di atas mengartikan *hermeneutik* sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹¹

Hermeneutika sebagai Pendekatan Kritik pada dasarnya melukiskan suatu gerak perubahan. Menerangkan suatu peristiwa yang terjadi dalam ruang dan melintasi suatu tarikh atau waktu tertentu. Dari sisi gramatikal, ia merupakan kata keterangan, menunjuk ke waktu lampau (*past*), menerangkan pada kerja/aktivitas tertentu dan telah selesai. Aktivitas tersebut memberi hasil tertentu, yang dapat dilihat, dinikmati. Tetapi sesuatu yang telah berada lama dalam tradisi dan dapat diaktualisasikan dengan banyaknya kemunculan fenomena yang selalu mendampinginya. Pada sisi ini, verifikasi dan persoalan relevansi selalu menjadi bagian dari pekerjaan hermeneutik yang dibentuk dalam kerangka kritik sejarah¹² dan kritik rasional.¹³ Kritik

¹⁰ E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Cet-1(Yogyakarta: Pustaka filsafat, 1993) hlm. 23-24

¹¹ Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* alih bahasa Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3

¹² *Ibid*, hlm. 231

¹³ Kritik rasional menjadi salah satu subsistem dalam kerangka kritik filsafat. Ia berkembang dalam jalur pemikiran dan teori kritis, sebagai suatu bentuk kritik yang berada pada mainline yang lain dari positivisme. Kritik rasional telah diperkenalkan Kant dan juga Plato, ketika mempersoalkan kerangka logika dalam mengamati, memahami dan menafsir obyek material. Dalam studi kebahasaan, kritik rasional mempersoalkan hal-hal “kebenaran” dan “ketakbenaran” dari percakapan atau pernyataan seseorang di masa lampau dan masa kini.

rasional akan menghadapkannya pada “kebenaran” dan “ketakbenaran” (*true and false*).

Mewacanakan aspek-aspek “kebenaran” dan “ketakbenaran” dalam lingkup kehidupan manusia atau sejarah merupakan cara menerjemahkan secara empiris pengalaman sosial masyarakat, menunjuk pada hubungan-hubungan interpersonal di antara mereka. Hubungan yang diberatkatkan melalui sistem dan simbol-simbol komunikasi. Bahasa adalah simbol yang efektif dalam komunikatif, dan membahasa merupakan sistem verbalis yang merangkainya menjadi satu kesatuan makna.

Sejarah, atau sosialitas masyarakat merupakan medium berlangsungnya semua sistem tadi. Di dalamnya, setiap orang mengembangkan cara-cara memahami satu sama lain. Mereka mengkombinasikan berbagai makna menjadi satu sistem makna yang general. Di sini, bahasa masyarakat atau *native language* adalah simbol yang merepresentasi diri (*self*) serta karakter (*nature*) dan pemikiran, pandangannya (*worldview, thought, weltanschauung*). Ia memiliki kekuatan untuk mengungkap dan juga menyembunyikan suatu makna yang dimiliki atau dipahami secara eksklusif yang dimaksud adalah bahasa komunitas setempat (*native speaker*). Orang lain yang hendak memahaminya harus masuk ke dalam sejarah dan cara membahasa mereka. *Native language* suatu masyarakat dapat pula mengalami polisemi atau makna ganda dalam artiannya, yang mengakibatkan “kematian bahasa” (*death of language*). Akibatnya sistem makna asli telah jauh dari kognisi komunitas bahasa lokal. Pencarian terhadapnya dapat terhalang oleh hilangnya “bahasa asli”. Kosa kata setempat ditransposisi dengan kosa kata baru dari luar yang tentu saja asing bagi komunitas setempat. Hilangnya bahasa setempat, digantikan dengan bahasa “baru” yang semula tidak dikenal komunitas bahasa lokal, atau berkembangnya bahasa serapan.

Dalam konteks tadi seorang penafsir berada dalam situasi yang berhadapan dengan kerangka metodologi untuk mengungkapkan makna bahasa suatu komunitas bahasa lokal. Berarti hermeneutika menjadi metode yang signifikan, memposisikan penafsir dengan komunitas bahasa lokal di dalam suatu sistem membahasa. Gadamer memperlihatkan bahwa, usaha masuk ke dalam sistem berpikir (melalui pemahaman kebahasaan) komunitas bahasa lokal tertentu, memerlukan “kesadaran sejarah” sebagai contoh (*starting poin*). Kesadaran sejarah adalah bagian dari usaha mendalami cara-cara membahasa komunitas bahasa lokal, dengan bertanya “mengapa

mereka tidak lagi membahasa dengan bahasa mereka, melainkan menggunakan bahasa baru yang semula tidak dikenalnya”. “Bagaimana memahami perilaku dan karya masyarakat yang telah kehilangan bahasa (*native language*) mereka?”. Di sinilah teori Gadamer dipilih sebagai petunjuk untuk filsafat hermeneutik. Hans George Gadamer dalam teori filsafatnya lebih cenderung pada arah bahasa sebagai barometer penelitiannya, dimana bahasa mengandung banyak unsur diantaranya: Kesadaran, Aplikasi, Rektualisasi. Atau bisa dirangkum dalam Karya Gadamer yang mengungkap teori-teori pokok dalam filsafat hermeneutiknya diantaranya adalah: teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah, teori pra pemahaman, teori penggabungan atau asimilasi horison. Dan teori penerapan atau aplikasi.¹⁴

Kritik “kesadaran sejarah” yang dikemukakan Gadamer merupakan suatu usaha untuk memahami sejarah atau historisitas itu sendiri. Ia melakukan suatu analisis filsafat dan sejarah yang ketat. Yang dicontohkan Hegel dalam filsafat secara teknis oleh Dilthey.¹⁵ Ia juga menggunakan, secara metodologis, kerangka pemikiran Kant dalam mengkolaborasi konsep filsafat dan fenomenologi sejarah yang digunakan Dilthey sebagai seorang Neo-Kantian. Mempersoalkan posisi “aku” di dalam historisitas itu, sebagai bagian utuh dari apa yang disebutnya sebagai “kebenaran” (*truth*). Baginya, keberadaan “aku” adalah sesuatu yang terjadi di dalam proses sejarah. “Aku” bukan saja makhluk sejarah, seperti Dilthey dan Vico, tetapi dengan kesadaran sejarah, “self” memiliki dimensi universalitas, dan kesadaran sejarah pula, adalah data sejarah yang dimanifestasikan dalam “hidup” *life*, sebab “hidup hanya bisa dimengerti oleh hidup”.¹⁶ Bagi Gadamer, berada di dalam sejarah berarti berada dengan kerangka pemikiran (*worldview*) dan pengetahuan (*self-knowledge*) yang dibentuk di dalam seluruh proses sejarah. Kritik kesadaran sejarah, sebagai sebuah kerangka kritik hermeneutis, bukanlah suatu penyimpangan dari kesadaran estetis, tetapi bagian dari pengetahuan manusia yang memiliki dasar-dasar koherensi dan kepercayaan tersendiri.

¹⁴ Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method* ... hlm. 307, 5, 310, 393

¹⁵ Gadamer, Hans-Georg, “The Problem of Historical Consciousness”, dalam *Interpretative Social Science: A Reader*, edited by. Paul Rabinow and William M. Sullivan, Berkley: University of California Press, 1979 hlm 103-105

¹⁶ Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method* ... hlm. 229

Kritik kesadaran sejarah yang dikemukakan Gadamer adalah lanjutan dari bahasannya yang ketat terhadap “self-understanding” yang dibentangkan Dilthey dalam hermeneutikanya. Dilthey berada dalam ketegangan antara hermeneutik estetis dan filsafat sejarah. Ia merasa berkewajiban menerangkan fakta yang diakuinya sebagai sebuah persoalan epistemologi, di mana pandangan sejarah selalu terkait dengan idealisme. Berbeda dengan Ranke dan Droysen yang melihat persamaan antara idealisme dan empirisme, Dilthey melanjutkannya dalam dikotomi yang mencuat secara tajam.¹⁷ Gadamer, melihat pada aspek pengalaman sebagai sesuatu yang variabel percobaan “verifiable discoveries”. Gadamer, hanya menunjuk pada pengalaman dan pengalaman kembali yang terjadi secara individual, ini menjadi *starting point* bagi teori epistemologinya. Dengan mengelaborasi jalan kehidupan seseorang,¹⁸ Pemahaman dan kritik Gadamer terhadap filsafat hermeneutika disebutnya “*fusion of horizons*” (*horizontsvershmeltzung*), makna di antara masa lampau, masa kini, dan masa depan, di mana kita selalu berada di dalam suatu lingkaran gerakan makna.¹⁹

Fusi horizon dalam apa yang dipaparkan Gadamer adalah caranya menjelaskan kaitan manusia dengan historisitasnya. Baginya, sejarah bukan saja menjadi milik kita, melainkan kita adalah milik dari sejarah. Lama sebelum kita memahami diri melalui proses pengujian yang kita buat sendiri, kita memahami diri kita di dalam suatu bukti bahwa kita adalah bagian dari keluarga, masyarakat dan negara di mana kita berada.²⁰ Dari gambaran-gambaran tadi, kritik kesadaran sejarah Gadamer menjadi kunci usaha “memahami” dasar ontologi. Berada di dalam sejarah, bersamaan dengan itu terjadi kritik sejarah. Aspek yang penting di sini adalah apa yang disebutnya sebagai “kehidupan” (*life*). “Kehidupan” sebagai suatu kebenaran menentukan keadaan seseorang yang ditentukan oleh sejarah. Kehidupan memberi tipologi tertentu terhadap “*self-knowledge*”, istilah khas Gadamer. “*Self-knowledge*” adalah sesuatu yang historis.

¹⁷Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method* Edisi ... hlm. 218

¹⁸ kutikata.blogspot.com/2008/01/hermeneutika-gadamer.html - 109k - CACHED - Similar pages

¹⁹ Brice R. Wachterhauser, “Must We be What We Say? Gadamer on Truth in the Human Sciences”, dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, edited by Brice R. Wachterhauser, New York: State University of New York Press, 1986, hlm. 223

²⁰*Ibid*, hlm. 223.

Dalam hermeneutikanya, “*self-knowledge*” memiliki hubungan nilai dengan “*life*”. Di sini Gadamer memandang penting “tradisi” sebagai suatu kesemestaan yang ada secara ontologis bersama dengan manusia.²¹ Tradisi, sebagai bagian dari *bildung* memiliki makna yang lebih luas dari apa yang dipahami sebagai “*formation*” atau “budaya” (*culture*). Karena ketika dalam bahasa “*bildung*” diartikan sebagai sesuatu yang ada pada puncak tertinggi, yang mengalir melalui harmoni ke dalam rangsangan dan karakter mendasar. melainkan berkembang melalui suatu proses pembentukan dan pencarian, yang memiliki karakter berkelanjutan.²²

Dengan kerangka itu, Gadamer sebetulnya mengembangkan “*historically effected consciousness*”, sebagai kerangka lanjutan epistemologi “*horizontsvershmelzung*”. Ia maksudkan bahwa terkadang di dalam sejarah dijumpai pengaruh dari tugas-tugas khusus, sehingga sering muncul keterbatasan-keterbatasan di dalam horizon sejarah kita. Kritik kesadaran sejarah menjadi penting. Kesadaran tentu bukan semata suatu lintang hubungan antara subyek (historians) dengan obyek (history), atau antara manusia sebagai milik sejarah dengan event-event yang terjadi di dalam proses sejarah.

Kesadaran kontinu adalah kesadaran mengenai sesuatu. Ini jelas terkait dengan “*self-knowledge*” dan “*understanding*” dalam kerangka kritik Gadamer. Kesadaran mengenai sesuatu itu berarti, apa yang ada di dalam pikiran seseorang, itulah yang menentukan perilaku dan sikapnya di dalam sejarah yang diartikan sebagai aplikasi.

Kritik kesadaran sejarah menghubungkan seseorang, termasuk “*life*” dengan sesuatu yang berada di luarnya. Interelasi antara seseorang dengan sesuatu di luarnya itu memberi gambaran fulgar mengenai sejarah atau historisitas.

4. Relevansi Pendidikan dan Teori Hermeneutik Gadamer

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dan diperuntukkan bagi manusia. Pendidikan hanya dapat membentuk manusia yang humanis apabila hakekat kemanusiaan manusia dipahami secara komprehensif dan menyeluruh. Kesalahan dalam memberikan tafsiran atas eksistensi manusia berimplikasi pada kekeliruan dalam menghadirkan pendidikan serta membentuk manusia-manusia yang “tidak sehat”. Pemahaman yang benar dan

²¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 69

²² Gadamer, *The Problem of Historical Consciousness...*, hlm. 10-11

tepat tentang manusia dan pendidikan sangat diperlukan terutama oleh pendidik dan calon-calon pendidik dalam dunia pendidikan karena mereka dipersiapkan untuk menciptakan manusia-manusia baru.

Dalam perspektif sistemik untuk menilai keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang lebih baik, kreatif, dan normatif memerlukan kajian secara simultan dan mendalam atas berbagai unsur yang secara sistemik mempengaruhi keberhasilan tersebut, yaitu; input, proses, output, dan outcome. Perspektif sistemik mempercayai bahwa keberhasilan pendidikan yang baik perlu *di-back up* oleh input, process, dan output yang baik. Untuk bisa terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik, tidak hanya dibutuhkan pengalaman-pengalaman empirik yang diperoleh melalui observasi dan kajian-kajian yang bersifat ilmiah, akan tetapi juga sangat dibutuhkan pemahaman dan penguasaan yang baik dan tepat terhadap konsep-konsep dasar tentang manusia dan pendidikan itu sendiri. Kaitan antara metodologi filsafat dan filsafat pendidikan Islam (FPI), Ismail Thoib menilai bahwa posisi filsafat dalam FPI adalah sebagai metode berpikir, sedangkan pendidikan Islam adalah sebagai objek yang dipikirkan. Dalam posisinya sebagai metode berpikir, filsafat dalam FPI berfungsi menelaah hakekat dan fenomena pendidikan Islam, filsafat menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang menjadi ciri khasnya, yaitu kritis, sistematis, metodis, dan koheren.

Kritis disini, berarti semua pernyataan atau penegasan yang diberikan di dalamnya harus mempunyai dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Anggapan-anggapan yang ada tidak diterima begitu saja tanpa diselidiki alasan atau dasar kebenaran-kebenarannya. Ciri-ciri utama berpikir kritis adalah bahwa tidak menerima dan atau menolak begitu saja temuan-temuan pemikiran yang sudah ada. Seorang yang berpikir kritis selalu berupaya mendekati suatu objek pemikiran dengan sangat hati-hati. Ia tidak menolak sesuatu kecuali dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal.

Begitu pula sebaliknya, ia tidak akan menerima begitu saja sesuatu tanpa alasan yang jelas. Seorang yang kritis adalah orang yang menerima atau menolak sesuatu dengan alasan yang jelas. Baginya, kebenaran tidak identik dengan banyak atau sedikitnya orang yang mendukung atau menolak. Kebenaran akan tetap merupakan kebenaran, meskipun tidak banyak orang yang mendukung. Begitu pula sebaliknya, kebatilan akan tetap merupakan kebatilan, meskipun

banyak orang melakukan kebatilan itu sendiri. Sedangkan berfikir sistematis berarti ada suatu ide dasar yang menyeluruh dan mempersatukan semua unsur-unsurnya sehingga pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat yang dikemukakan saling jalin-menjalin secara runtut. Metodis, orang mempergunakan suatu metode atau cara pendekatan tertentu. Koheren, berarti ada pertalian logis antara pemikiran-pemikiran atau pernyataan-pernyataan yang diberikan.

Filsafat dapat dibedakan dari ilmu-ilmu yang lain dan membuat suatu pengetahuan dapat disebut filosofis dengan cirinya yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan mendasar (*radical*). Apabila ilmu-ilmu lain merupakan pengetahuan kritis, metodi, sistematis, dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan, filsafat bermaksud untuk menyelidiki seluruh kenyataan. Kalau ilmu-ilmu lain secara metodi bermaksud memaparkan dan memberikan penjelasan yang sifatnya empiris dan kodrati, filsafat berhajat untuk mencari penjelasan yang mendasar dan berusaha untuk memasuki dunia meta-empiris dan adi kodrati sejauh itu dapat ditangkap oleh akal budi. Filsafat bermaksud untuk mengerti secara mendalam semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia.²³

Pendidikan Islam (sebagai objek yang dipikirkan dalam FPI) pada hakekatnya adalah pendidikan yang dibangun (konsep-konsep teoritik) dan dilaksanakan (praktek-implementasi) berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta bertujuan untuk menciptakan manusia yang senantiasa taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT sesuai syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mengenai konsep-konsep teoritik pendidikan Islam pada hakekatnya adalah konsep yang digali dari sumber-sumber Islam. Sumber utama konsep teoritik pendidikan Islam adalah dari wahyu Allah SWT yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, terutama ayat-ayat dan hadits-hadits tarbiyah. Sumber berikutnya adalah hasil pemikiran dan atau hasil renungan para pemikir di bidang pendidikan.

Hasil pemikiran para ahli di bidang pendidikan ini dapat dibagi kepada tiga bagian. *Pertama*, adalah hasil pemikiran yang merupakan hasil galian langsung para pemikir muslim terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan pendidikan.

Kedua, hasil pemikiran para pemikir muslim yang merupakan konvergensi antara ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat qauniyyah.

²³ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 64

Ketiga, adalah hasil pemikiran para pemikir non-muslim tentang pendidikan. Hasil pemikiran para pemikir non-muslim tentang pendidikan, meskipun tidak didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung dan formal. Akan tetapi, tidak sedikit yang sesuai dengan visi-misi al-Qur'an dan al-Hadits.

Filsafat pendidikan akan lebih jelas dengan munculnya hal-hal baru apabila kita bisa melihat pendidikan dalam rana tiga tempat, kognitif, afektif, dan psikomotorik dari tiga rana pendidikan ini, teori Gadamer andil besar di tiga rana pokok dalam pendidikan, dimana teori Gadamer dalam mengaplikasikan kesadaran sebagai sarana utama dalam memahami hidup dan bahasa sebagai kunci pemahman yang dapat diartikan sebagai tuntunan untuk menghasilkan makna dealiktika yang memberi sebuah bahasa perantara untuk living tradisi dalam pengantar aktifitas hidup.

Gadamer memberi imageri baru dalam filsafatnya yang terakomodir dalam tingkat teori antara kesadaran dan bahasa memunculkan makna yang terdalam dalam sebuah aplikasi yang aktual demi mendapatkan sebuah pemahaman baru dalam kreatifitas, artinya staknasi ilmu tak akan mungkin ada, yang ada adalah kreatifitas yang muncul membuat ilmu sangat bervariasi. Pendidikan seolah tak akan usang dengan pemikiran yang diawali dengan sebuah kesadaran, dan adanya aplikasi yang menimbulkan pengalaman dan keinginan untuk selalu menjadi yang terbaik dan terindah untuk kontribusi keilmuan dalam memaknai arti pembaharuan berfikir demi menghasilkan sebuah metode dan kebenaran ilmu.

C. Kesimpulan

Hermeneutika menurut Gadamer adalah pemikiran filsafat tidak semata-mata bagaimana menafsiri dengan benar, melainkan suatu fenomena menafsiri itu sendiri. *Interpretation of interpretation*. Menurutnya, hermeneutika teoritis yang menyarankan pengosongan pembaca dalam menemukan makna obyektif adalah mustahil. Mustahil artinya manusia tidak pernah bisa mengosongkan sejarah hidupnya atau horizon dengan sebuah teks. Yang mungkin adalah menjadikan horizon pembaca sebagai pijakan dialektika dalam memahami teks.

Empat kunci hermeneutika Gadamer yaitu Pertama, kesadaran terhadap "situasi hermeneutik". Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. Karena itu, pembaca harus bisa mengatasi subyektifitasnya sendiri dalam membaca teks dan bersikap toleran terhadap pembaca lain.

Kedua, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk "pra-pemahaman" pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan. Ketiga, pembaca harus menkomunikasikan dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut "lingkaran hermeneutik". Keempat, langkah selanjutnya adalah menerapkan "makna yang berarti" dari teks, bukan makna obyektif teks. Teori Gadamer mengarah dalam hal kesadaran, aplikasasi, rektualisasi. Relevansi ilmu pendidikan memunculkan makna baru dalam pemahaman serta penekanan ranah pendidikan dalam apektif, untuk mengandalkan sikap yang muncul dalam hati yaitu kesadaran dari sebuah pemikiran atau kongnitif yang telah teraplikasikan dalam bahasa keseharian (*living tradition*) dalam merektualisasikan aplikasi yang lebih baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Brice R. Wachterhauser, “*Must We be What We Say? Gadamer on Truth in the Human Sciences*”, dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, edited by. Brice R. Wachterhauser, New York: State University of New York Press, 1986.
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Cet-1, Yogyakarta: Pustaka filsafat, 1993.
- Erwin, F. X, “*Hermeneutik Filosofis Menurut Hans-Gorg Gadamer.*” (*Skripsi Sarjana Filsafat Agama Katolik UNIKA St. Thomas, Pematangsiantar: ttp 1993.*
- Gadamer, “*The Problem of Historical Consciousness*”, dalam *Interpretative Social Science: A Reader*, edited by. Paul Rabinow and William M. Sullivan, Berkley: University of California Press, 1979.
- Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method* Edisi revisi ke-2, terj. J. Weinsheimer and D.G.Marshall. New York: Crossroad, 1989.
- http://wikipedia.org/wiki/Universitas_Ruprecht_Karl_Heidelberg-89k- diunduh pada tanggal 8 Agustus 2010.
- www.jurnalnet.com/konten.php?nama=Popular&topik=10&id=154-57k diunduh pada tanggal 26 Oktober 2010.